

Analisis Feminisme Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Iin Nuryati¹, Herwan², Ahmad Supena³

^{1,2,3}universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹nuryatiiin13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik, tokoh profeminis, tokoh kontrafeminis, serta stereotipe terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Teori yang digunakan adalah teori Sugihastuti dan Suharto mengenai kritik sastra feminis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritik sastra feminis berupa membaca sebagai perempuan. Teknik yang digunakan adalah teknik kajian isi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data penelitian yang digunakan adalah data kualitatif seperti kata, ungkapan, maupun kalimat yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan data yang berkaitan mengenai unsur intrinsik dan kritik sastra feminis. Berkaitan dengan analisis yang telah peneliti lakukan didapatkan hasil penelitian, yakni; (1) Unsur intrinsik, (2) Tokoh profeminis tidak hanya dilakukan oleh tokoh perempuan, namun terdapat tokoh laki-laki yang profeminis seperti; Juru Tulis, Idroes Moeria, Soedjagad, Dasiyah, Rukayah, Roemaisa, (3) Tokoh kontrafeminis tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki, namun terdapat tokoh perempuan yang terlibat dalam tokoh kontrafeminis, seperti; Lebas, Soeraja, Purwanti, (4) Stereotipe perempuan dilakukan oleh tokoh profeminis maupun tokoh kontrafeminis, seperti; Lebas, Tegar, Idroes Moeria, Soeraja, Rukayah, Narator.

Kata kunci: Novel *Gadis Kretek*, Kritik Sastra Feminis, Membaca Sebagai Perempuan

Abstract

*This study aims to describe the intrinsic elements, pro-feminist figures, counter-feminist figures, and stereotypes of women contained in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. The theory used is Sugihastuti and Suharto's theory on feminist literary criticism. The research method used is a qualitative research method. The approach used is a feminist literary criticism approach in the form of reading as a woman. The technique used is the content study technique. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The research data used is qualitative data such as words, phrases, and sentences contained in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. The data is then classified according to the data related to intrinsic elements and feminist literary criticism. Related to the analysis that the researcher has done, the research results are obtained, namely; (1) Intrinsic elements, (2) Pro-feminist figures are not only carried out by female characters, but there are male characters who are pro-feminists such as; Scribes, Idroes Moeria, Soedjagad, Dasiyah, Rukayah, Roemaisa, (3) Counterfeminist figures are not only carried out by male figures, but there are female figures who are involved in counterfeminist figures, such as; Lebas, Soeraja, Purwanti, (4) Stereotypes of women are carried out by pro-feminist figures as well as counterfeminist figures, such as; Lebas, Tegar, Idroes Moeria, Soeraja, Rukayah, Narrator.*

Keyword: *Gadis Kretek* Novel, Feminist Literary Criticism, Reading as a Woman.

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra merupakan proses berpikir kreatif dari seorang pengarang yang kemudian menghasilkan gagasan, konsep dan ide yang mengambil tema dari masyarakat. Proses kreatif inilah yang kemudian menjadikan masyarakat sebagai pembaca merasa bahwa karya sastra dibuat oleh pengarang mampu menggambarkan kehidupan dirinya sendiri.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018: 2) Prosa dalam pengertian kesusasteraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah semiotik dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi.

Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiyantoro, 2018: 3).

Karya sastra fiksi yang dibahas dalam penelitian ini berupa novel. Melalui karakter pemeran tokoh-tokoh cerita dalam novel pada karya sastra fiksi sebenarnya memuat perilaku manusia. Selain itu, novel telah menjadi refleksi kondisi sosial dalam masyarakat terutama novel yang bertemakan perempuan yang sangat erat kaitannya dengan ketertindasan perempuan yang kemudian menghasilkan gerakan feminisme termasuk novel yang saat ini peneliti kaji yaitu novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala.

Hubungan sastra dengan feminisme didasarkan pada teori feminisme yang dapat digunakan sebagai pisau bedah dalam mengkaji suatu karya sastra, yakni karya feminis ataupun yang bukan karya feminis. Karya sastra itulah yang dijadikan sebuah sarana dalam penyampaian kritik berkaitan dengan gender yang disebut sebagai kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme adalah praktik pemahaman terhadap fenomena sastra, baik yang berfokus pada karya sastra maupun penulisnya dengan berorientasi pada permasalahan perempuan.

The Feminine Mystique menandai dimulainya gerakan Feminisme Gelombang kedua di Amerika yang memiliki efek di seluruh dunia. *The Feminine Mystique* disambut luas dan mampu menyadarkan masyarakat Amerika akan adanya ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. *The Feminine Mystique* ditulis pada sebuah era ketika wanita diharuskan untuk kembali ke kodrat mereka sebagai ibu rumah tangga tradisional setelah perang Dunia II dan di saat orang-orang harus hidup di bawah rasa takut akan bahaya bom atom dan perang dingin (Udasmoro, 2018: 6).

Tujuan utama kritik sastra feminisme adalah menghapuskan perbedaan gender, terutama ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Gerakan feminisme yang mengusung persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dengan laki-laki dalam ruang lingkup masyarakat. Adanya gerakan ini untuk memperoleh kebebasan perempuan dalam menentukan dirinya sendiri tanpa adanya permasalahan gender. Selama ini perempuan dibatasi ruang geraknya karena alasan gender. Adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan seringkali terdapat dalam kehidupan masyarakat yang kemudian memarginalkan perempuan. Selain itu, perempuan seringkali dianggap sebagai kaum yang lemah dan mudah ditindas.

Namun dengan hadirnya novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala dapat membuktikan bahwa perempuan bisa bebas dari belenggu ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Dalam novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala dikisahkan

tentang sejarah berkembangnya industri pabrik kretek yang dimiliki oleh Soeraja. Industri kretek tersebut oleh Soeraja diturunkan kepada anaknya. Sebelum Soeraja wafat ia telah berpesan agar dipertemukan dengan seorang perempuan bernama Daisyah atau Jeng Yah.

Proses pencarian Jeng Yah membawa ketiga anak Soeraja mengetahui sejarah berdirinya industri pabrik kretek yang harus melewati perjalanan panjang panjang sejarah di Indonesia, yaitu akhir pemerintahan kolonial Belanda, masa penjajahan Jepang, masa G30S PKI, dan masa kini. Soeraja merintis pabrik kretek hingga meraih kesuksesan tidak terlepas dari sosok Jeng Yah yang berkontribusi besar dalam berdirinya industri kretek tersebut.

Berdasarkan ilustrasi perjuangan feminisme di atas, tidak heran apabila membicarakan mengenai feminisme yang berkaitan dengan perempuan tidak pernah ada habisnya dari segala kehidupan baik sosial, agama, politik, ekonomi, maupun budaya. Dalam kehidupan masyarakat perempuan selalu dimarginalisasikan di bawah kaum laki-laki yang akhirnya membentuk gerakan aktivis perempuan hingga melahirkan gerakan feminis. Adanya pemikiran mengenai gerakan feminis (pembebasan) perempuan inilah yang turut berimbas pada berbagai ranah kehidupan sosial, budaya, dan karya sastra yang merupakan salah satu wujud kebudayaan. Hal ini dikarenakan karya sastra sebagai wadah untuk menanggapi berbagai peristiwa yang ada dalam kehidupan nyata yang sekaligus sebagai kritik sosial sang pengarang.

Peneliti memilih novel *Gadis Kretek* sebagai objek penelitian karena beberapa hal, diantaranya novel *Gadis Kretek* merupakan novel terbaru dari seorang penulis Ratih Kumala yang banyak membahas mengenai feminisme. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia pada 25 Februari 2012. Novel *Gadis Kretek* berlatar pada tahun 1965-an, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya Indonesia pada saat itu. Alasan peneliti memilih judul ini dikarenakan peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai feminisme dan bagaimana cara perempuan memperjuangkan hak mereka yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala.

Pentingnya mengkaji tentang feminisme karena menarik dibahas dan sering dibicarakan dalam kehidupan masyarakat. Apabila mengingat masa sebelum gerakan feminisme muncul hak-hak perempuan sangat dibatasi dalam masyarakat. Kehadiran perempuan dianggap tidak dibutuhkan. Pembagian kerja berdasarkan gender menempatkan perempuan hanya dalam lingkup keluarga, sedangkan laki-laki bisa berada dalam lingkup publik dan dapat menguasai berbagai area produksi.

Mengkaji feminisme dapat mengetahui bagaimana para perempuan memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas, melawan patriarki dan gender non-maskulin lainnya sehingga dapat diakui sebagai manusia seutuhnya, serta merubah sistem keyakinan gender dan mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan termasuk dalam pemenuhan hak. Berdasarkan latar belakang tersebut, **maka penelitian ini berjudul "Analisis Feminisme Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala".**

KAJIAN TEORETIK

1. Novel

Novel merupakan salah satu karya prosa fiksi yang menceritakan kehidupan dan permasalahan yang dialami oleh manusia secara kompleks. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Hawthorn (dalam Aziez dan Hasim, 2010: 2) sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang (sekarang biasanya yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih), yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau, dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks).

Dari pendapat Wawthorn dapat dipahami bahwa novel merupakan cerita fiksi (rekaan) yang berbentuk prosa yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih. Selain itu, tokoh-tokoh dan perilakunya sebagai cerminan kehidupan nyata di

masa kini ataupun masa lalu, serta digambarkan dalam satu plot (alur) yang cukup kompleks.

2. Unsur Intrinsik

Karya fiksi dibatasi pada karya yang memiliki bentuk prosa, prosa naratif, atau teks naratif (*narrative text*). Teks fiksi biasanya terdapat pada karya berbentuk novel dan cerita pendek. Dalam fiksi terdapat unsur yang membangunnya, yakni berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik, Nurgiyantoro (2018: 2). Menurut pandangan tradisional dan diikuti oleh pandangan Stanton dan Chatman (dalam Nurgiyantoro, 2018: 30-31) unsur fiksi berupa intrinsik dan ekstrinsik. Akan tetapi, penelitian ini hanya fokus membahas unsur intrinsik saja.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dan luar karya sastra. Bagian dari unsur intrinsik yakni tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang, moral.

3. Feminisme

Pada karya fiksi sering dijumpai tokoh perempuan yang ditindas, tidak dihargai, dihormati, dikekang haknya oleh keluarga atau masyarakat, dan dipandang rendah dari kaum laki-laki. Dalam hal ini berarti kaum perempuan telah disubordinasi dari tokoh laki-laki, atau dapat dikatakan bahwa kaum perempuan tidak memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Karena kejadian tersebut kemudian memunculkan ideologi pembebasan bagi perempuan yang dikenal sebagai gerakan feminis.

Gerakan feminis bertujuan agar perempuan dapat memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki atau yang disebut dengan feminisme. Feminisme menurut Goefe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 18) merupakan sebuah teori persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial, atau gerakan memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Pada dasarnya feminisme adalah upaya menyamakan hak antara perempuan dan laki-laki dalam aspek kehidupan dengan cara memperjuangkannya melalui gerakan feminis. Dengan feminisme diharapkan perempuan tidak lagi tertindas dan dikucilkan dalam lingkup masyarakat karena dianggap sebagai kaum tertinggal dan tidak berharga.

4. Kritik Sastra Feminisme

a. Pengertian Kritik Sastra feminis

Kritik sastra feminis merupakan landasan yang kuat untuk menggabungkan pemahaman bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menerjemahkan karya sastra sebagai perempuan, Sugihastuti dan Suharto (2002: 5-6). Lebih lanjut menurut Sugihastuti dan Suharto kritik sastra feminis lahir dan mulai menyebar pada sekitar akhir 1960-an di Barat. Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi segi kehidupan dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan perempuan.

Apabila paham feminis dianggap sebagai politik berarti merupakan teori atau serangkaian teori yang diakui atau tidak sebagai kenyataan melalui pandangan kaum perempuan terhadap sistem patriarki. Sejak akhir 1960-an ketika kritik sastra feminis mulai berkembang sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, maka pandangan tentang studi kritik sastra feminis menjadi pilihan yang menarik untuk dibahas. Kritik sastra feminis memberikan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa pemahaman, pengertian, dan doktrin yang berbeda terhadap pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan

laki-laki. Pemahaman yang dimulai oleh pencetusnya selanjutnya berkembang dalam berbagai aneka ragam segi, Sugihastuti dan Suharto (2002: 6).

b. Membaca sebagai perempuan

Batasan mendasar dalam kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 7) berpendapat bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Adapun maksud dari pernyataan Culler “membaca sebagai perempuan” adalah perbedaan yang serius dalam kaitannya dengan jenis kelamin yang berimbas pada makna dan perebutan makna karya sastra.

Sedangkan jika dikaitkan dengan definisi kritik sastra feminis yang dikemukakan pula oleh Yoder dalam metafora *quilt* bahwa kesadaran pembaca dalam kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik dengan metode. Pendapat Yoder diperkuat dengan pendapat Kolodny (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 7) bahwa hanya dengan menggunakan bermacam-macam metode kita dapat melindungi diri dari godaan atau kesalahan dalam memahami teks.

Sebenarnya kritik sastra ini dapat diperbaharui dengan berbagai campuran pendekatan kritik yang lain, seperti formalism ke semiotik tanpa meninggalkan kesadaran bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin yang terkandung dalam karya sastra. Kritik sastra feminis bertentangan dengan permasalahan utama, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam penerapan dan perebutan makna karya sastra. Awalnya para pemula kritik sastra menawarkan sebuah esai yang menengahi permasalahan utama tentang perkembangan teori perbedaan seksual.

Karya para pemula kritik sastra ini bukan merupakan kecaman terhadap salah satu kritik sastra, melainkan pemikiran mereka lebih mengarah pada berbagai macam cara dalam perbincangan mengenai konsep perbedaan sosial. Kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain karena masalah yang terdapat dalam kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber. Dalam hal ini dibutuhkan pemikiran luas berkaitan bacaan-bacaan bertemakan perempuan.

Selain itu, menurut Gilbert kritik sastra ini tidak membatasi diri pada karya-karya pengarang perempuan, namun meluas bagi semua karya pengarang baik perempuan maupun laki-laki. Setiap karya sastra dapat ditinjau melalui cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai gender, yang oleh Millet (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 9) disebut sebagai “politik seksual”.

Harapannya kritikus feminis memiliki ambisi yang membara untuk mengeksplorasi dan merubah ulang semua hubungan yang tersembunyi di antara psikoanalisis dan kekuasaan kultural. Dalam hal ini Kolodny menambahkan bahwa strategi kritik atau hasil kritik bukan hanya proses ilmiah, melainkan dari hasil proses belajar. Oleh karena itu, hubungan-hubungan sejarah, psikologi, antropologi, dan lain-lain juga ikut mempengaruhi.

Pendapat mengenai membaca sebagai perempuan dapat dipahami pula dari kerangka kerja para kritikus bahwa ia tidak menganggap kekuasaan otoritas kultural sebagai kenyataan yang objektif, melainkan hanya sebagai

batas budaya politis. Dalam penerapannya memungkinkan bahwa kritik sastra feminis akan mendapatkan tantangan dari para kritikus laki-laki yang meragukan koherensi teoretik.

Namun, hal ini dapat diselesaikan dengan tawaran Showalter (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 10) melalui pendekatan *gynocritics*, yang menawarkan prospek cerah bagi teori kritik sastra feminis yang koheren serta dimungkinkan dapat melepaskan diri dari ketergantungan model-model kritik kaum laki-laki dalam melaksanakan teori kritik yang dikenakan pada karya perempuan.

Apabila mengacu pada teori Sugihastuti dan Suharto berkenaan mengenai membaca sebagai perempuan maka terdapat beberapa unsur, yakni;

1) Tokoh Profeminis

Tokoh yang mendukung feminis disebut tokoh profeminis, tokoh profeminis adalah tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan, atau ide-ide feminisme. Tokoh profeminis bertolak belakang dengan tokoh kontrafeminis.

2) Tokoh Kontrafeminis

Tokoh kontrafeminis adalah tokoh yang menentang emansipasi perempuan, atau ide-ide feminisme. Tokoh kontrafeminis berlawanan dengan tokoh kontrafeminis.

3) Stereotipe Perempuan Novel *Gadis Kretek*

Stereotipe perempuan merupakan penilaian para tokoh terhadap perempuan. Stereotipe perempuan dalam karya sastra dapat dilihat pada tingkah laku dan pikiran tokoh-tokoh cerita serta penggambaran tokoh-tokoh cerita oleh narator. Dalam novel ini terdapat tokoh-tokoh profeminis maupun kontrafeminis yang memberikan stereotipe terhadap perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami peristiwa atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena menyesuaikan dengan penelitian yang peneliti ambil, yakni penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang menarik bagi peneliti, seperti adanya kriteria tertentu yang digunakan untuk keabsahan data, data yang dikumpulkan berupa penjelasan deskriptif, yakni berisi kata-kata, gambar, dan bukan angka, manusia sebagai alat atau instrument, serta adanya batas yang ditentukan oleh fokus, Moleong (2014: 8-12).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian isi (*content analysis*). Kajian isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan berbagai macam prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen, Weber (dalam Moleong, 2014: 220). Kajian isi penelitian ini menggunakan teknik baca serta catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini berarti memanfaatkan di luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu sendiri. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah triangulasi sumber lainnya, Moleong (2014: 330).

Lebih lanjut Denzin (dalam Moleong, 2014: 330) membagi empat macam teknik triangulasi, yakni memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penelitian, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teori penelitian ini yaitu kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Suharto dalam bukunya berjudul *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*,

dan teori novel menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis data deskriptif kualitatif untuk menjabarkan hasil analisis serta mendeskripsikan secara detail.

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2014: 248) analisis data kualitatif merupakan suatu usaha yang mengharuskan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang didapat selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Salim dan Syahrudin, 2012: 147-151) yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan. Instrumen yang penelitian gunakan yaitu peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti sebagai perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, penafsir data penelitian, dan menjadi pelapor hasil penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif seperti kata, ungkapan, maupun kalimat yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan data yang berkaitan tentang unsur intrinsik dan kritik sastra feminis. Sumber data khusus penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain, Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2014: 157). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber pertama atau sumber asli. Sedangkan yang data sekunder ialah data yang didapatkan peneliti selain dari data pertama atau data yang sudah dikelola untuk kemudian digunakan dalam penelitian.

Adapun sumber data primer menggunakan dokumen berupa bahan tertulis yaitu novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012 yang berjumlah 288 halaman dengan nomor ISBN 9789792281415. Sedangkan pengambilan data sekunder melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Jenis data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bersifat kepustakaan. Peneliti akan meneliti semua kritik sastra feminis yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala.

Mengenai kriteria pemilihan data tersebut berupa kritik sastra feminis yang peneliti temui dalam novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala berupa riwayat hidup Dasiyah, tokoh profeminis, tokoh kontrafeminis, serta stereotipe perempuan novel *Gadis Kretek*. Setelah itu, peneliti akan mengidentifikasi data yang terkumpul. Proses identifikasi dilakukan dengan penandaan terhadap data-data yang termasuk ke dalam jenis kritik sastra feminis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini dengan judul Kajian Feminisme novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala diperoleh hasil berupa unsur intrinsik yang meliputi; tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, pesan moral. tokoh yang mendukung emansipasi perempuan atau profeminis, tokoh yang menentang emansipasi perempuan atau kontrafeminis, serta stereotipe perempuan atau penilaian terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Tema yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terbagi menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Berikut tema mayor dan tema minor yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Tema Mayor dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah rivalitas penguasa kretek untuk menjadi pengusaha kretek yang terbaik. Tema mayor ini diperkuat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tema Mayor

Persaingan Antara Idroes Moeria dan Soedjadag dalam Industri Kretek

No	Usaha Kretek Idroes Moeria	Usaha Kretek Soedjagad
1	Klobot Djojobojo atau Klembak Menyan Djojobojo	Klobot Djagad
2	Rokok Kretek Merdeka!	Rokok Kretek Proklamasi
3	Kretek baru berupa; Bedil, Gramofon, Tugu, 777 Pitulungan, Pentol Korek, dan Jakarta.	-
4	Kretek Gadis	Kretek Garwo Kulo
5	Kretek milik Soedjagad diedarkan di Jakarta sama seperti milik Idroes	
6	Idroes membuat iklan di koran, dan Soedjagad mengikuti Idroes membuat iklan di koran	
7	Cara Idroes menggunakan kemasan papier yang mentereng, Soedjagad pun ikut menggunakan kemasan papier yang mentereng	

Tema minor dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah keberanian perempuan melawan subordinasi dalam usaha pabrik kretek. Selanjutnya tokoh yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terbagi menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama ialah Dasiyah atau Jeng Yah dan Soeraja atau Romo. Sedangkan tokoh tambahan ialah Idroes Moeria, Soedjagad, Roemaisa, Lebas, Tegar, Karim, Pak Trsino, Juru Tulis, Purwanti, Rukayah, Arum.

Tokoh Soeraja memiliki karakter disiplin, penyayang, pemaaf, tegas, murah senyum, bertanggungjawab, berempati tinggi, pekerja keras, romantis, pemberani, rendah diri, baik, sopan, dan pengertian. Tokoh Idroes Moeria memiliki karakter optimis, tegar, teguh pendirian, berempati tinggi, selalu bersyukur, sopan, pintar, penyayang, tulus, baik, teliti, dan tegas. Tokoh Soedjagad memiliki karakter bernyali besar, suka berbohong, acuh, percaya diri, dan baik. Tokoh Roemaisa memiliki karakter pendiam, mandiri, pintar, pemalu, tegas, sopan, dan penyabar.

Tokoh Lebas memiliki karakter sok tahu, mudah mengalah, tidak sombong, kurang bersyukur, perhatian, perasa, suka mengumpat, labil, bertanggungjawab, lucu, dan ramah. Tokoh Tegar memiliki karakter mudah kesal, realistis, suka meledek, tegas, mudah mengalah, pemarah, perhatian, dapat dipercaya, dan lucu. Tokoh Karim memiliki karakter otoriter, tidak bisa dipercaya, lucu, cerewet, dan tegas. Pak Trisno memiliki karakter jujur, baik, dan suka membantu sesama.

Tokoh Juru Tulis memiliki karakter berempati tinggi, perhatian, dan dapat dipercaya. Tokoh Purwanti memiliki karakter pencemburu, pemarah, perhatian, dan tegas. Tokoh Rukayah memiliki karakter penurut, rajin, murah senyum, perhatian, dan berempati tinggi. Tokoh Arum memiliki karakter sopan, murah senyum, ramah, dan realistis.

Alur yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ialah alur sorot-balik atau *flashback*. Latar yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terbagi menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat

dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ialah Jakarta, Kudus, Temanggung, Kota M, Koblen-Soerabaia, Malang, Rumah Rasta, Langgar, Cirebon.

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ialah masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, masa setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1965, masa G30S PKI, masa kemunculan Kretek Djagad Raja pada tahun 1966, serta masa sekarang.

Latar sosial yang peneliti ambil dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala meliputi; 1) Latar sosial masyarakat Kota M dalam bertahan hidup pada masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, serta masa G30S PKI. 2) Latar sosial perjuangan penguasa kretek dari masa penjajahan Belanda hingga masa sekarang dalam meningkatkan eksistensi usaha kretek miliknya.

3) Latar sosial kehidupan keluarga Idroes Moeria dalam menciptakan kretek populer pada masanya, yakni Kretek Merdeka! dan Kretek Gadis. 4) Latar sosial pada masa G30S PKI yang menyebabkan huru-hara masyarakat dan pengusaha kretek di Kota M. 5) Perjuangan pembebasan pengusaha Kretek Merdeka! dan Kretek Gadis dari tuduhan PKI. 6) Kehancuran usaha kretek milik Soeraja yang bernama Kretek Cap Arit Merah. 7) Latar sosial kehidupan anak-anak Soeraja, yakni Lebas, Karim, dan Tegar dalam menyingkap tabir masa lalu Soeraja mengenai Jeng Yah.

Sudut Pandang yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran ini menggunakan dua macam, yakni sudut pandang 'aku' orang pertama sebagai tokoh tambahan (saksi), dan sudut pandang 'dia' sebagai orang ketiga sebagai pengamat (narator). Sudut pandang 'aku' yakni Lebas merupakan cara pengarang dalam menceritakan latar waktu saat ini. Tokoh Lebas sebagai tokoh tambahan (saksi) mempunyai misi mencari Jeng Yah yang merupakan masa lalu ayahnya. Sedangkan sudut pandang 'dia' yakni narator menceritakan masa lalu dari mulai persaingan sengit antara Idroes Moeria dengan Soedjagad sampai terciptanya Kretek Djagad Raja.

Pesan moral yang ingin disampaikan peneliti dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ialah ketika mempunyai impian, maka berusahalah untuk mewujudkannya meskipun rintangan terus menerpa, serta teruslah melibatkan Tuhan dalam menggapai mimpi bagaimanapun keadaannya. Selain itu, pesan lain yang coba disampaikan peneliti ialah jangan suka berbohong karena sepintar apapun kebohongan disembunyikan suatu saat pasti akan terungkap, serta menyimpan kebohongan berakibat pada tidak tenangnya jiwa.

Selanjutnya dalam penelitian ini membahas mengenai tokoh profeminis, tokoh kontrafeminis, serta stereotipe perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah sebagai berikut.

1. Tokoh Profeminis

a. Juru Tulis

Juru Tulis tidak melarang siapapun yang datang untuk melamar putrinya, Roemaisa. Juru Tulis memberikan kebebasan kepada Roemiasa untuk menentukan sendiri calon suaminya, Juru Tulis tidak keberatan jika suami Roemaisa bukan dari kalangan keluarga terhormat sama sepertinya, ia hanya menyoroti bahwa laki-laki harus bisa baca tulis.

Pendapat Juru Tulis sudah sesuai dengan ajaran feminisme bahwa perempuan memiliki hak untuk dapat menentukan apa yang menurutnya baik. Dalam hal perkawinan, orang tua tidak bisa memaksakan keinginannya kepada anak. Kalaupun orang tua terpaksa memilihkan jodoh untuk anaknya, maka terlebih dahulu harus melalui persetujuan dari sang anak. Dalam hal ini, anak suka dengan laki-laki yang dijodohkan atau tidak, apabila anak suka maka orang tua berhak melanjutkan perjodohan, namun apabila anak menolak maka orang tua tidak boleh menentanginya.

Bagi Juru Tulis laki-laki harus pandai baca tulis, karena baca tulis adalah kunci untuk mengetahui segala ilmu pengetahuan. Juru Tulis yang memiliki profesi banyak berhubungan dengan pegawai-pegawai Belanda, sudah dipastikan bahwa Juru Tulis ialah orang yang pandai baca tulis. Karena itu tentu saja ia pun mengharapkan menantu yang sama dengannya, yakni pandai baca tulis.

b. Idroes Moeria

Setelah Roemaisa keguguran, Idroes kembali mendapatkan kebahagiaan karena Roemaisa telah melahirkan. Ia sangat bahagia, meski awalnya kecewa dengan kelahiran anak perempuan. Namun, ia tetap bersyukur dengan kelahiran anak perempuan. Ia tidak mau membuang-buang karunia Allah yang telah memberikannya seorang anak.

Pernyataan Idroes tersebut menunjukkan Idroes yang merasa tidak puas dengan kelahiran anak perempuan, ia berharap yang lahir adalah anak laki-laki, namun ia tetap bersyukur karena telah diberi kesempatan memiliki seorang anak. Pemikiran Idroes ini sebenarnya pemikiran lumrah pada masyarakat, karena masyarakat mengunggulkan anak laki-laki. Mereka menganggap laki-laki kuat, tangguh, dan mampu melakukan pekerjaan publik. Sedangkan perempuan kaum yang lemah, lembut, dan tidak punya kekuasaan jika di ranah publik. Meskipun demikian, kini Idroes telah mendudukan derajat perempuan sama dengan laki-laki yang berarti telah sesuai dengan ajaran feminisme. Ia menghargai kaum perempuan sama halnya dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan pada umumnya diperlakukan secara tidak adil oleh kaum laki-laki terutama dalam lingkup keluarga.

Dulu Idroes mengharapkan anak laki-laki karena menganggap bahwa hanya laki-laki yang mampu memikul tanggung jawab keluarga, nyatanya Idroes melihat Dasiyah mampu memikul tanggung jawab keluarga.

Dalam hal ini, Idroes menempatkan Dasiyah sederajat dengan kaum laki-laki karena Dasiyah mampu memikul beban layaknya anak laki-laki, Idroes memberikan Dasiyah kesempatan yang sama seperti laki-laki. Patriarkhat telah menempatkan kedudukan perempuan di bahwa kedudukan laki-laki, namun Idroes yang seorang penguasa dalam keluarga tidak menempatkan Dasiyah di bahwa kaum laki-laki. Sebagai seorang ayah, Idroes selalu menyanjung Dasiyah dengan kata-kata manis. Menurutnya anak laki-laki maupun perempuan sama saja, mereka harus disayangi, dijaga, dan dirawat sama seperti anak laki-laki.

c. Soedjagad

Soedjagad membuat kretek baru setelah Kretek Proklamasi, nama kretek baru yang ia produksi terinspirasi dari istrinya, sehingga kretek baru Soedjagad bernama Kretek Gawro Kulo yang artinya perempuanku atau istriku.

Setelah sebelumnya etiket kretek buatan Soedjagad bergambar laki-laki, yakni Kretek Proklamasi. Kini Soedjagad membuat etiket kretek bertemakan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Soedjagad tidak menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada kedudukan laki-laki, ia memandang perempuan sederajat dengan laki-laki, sama seperti Idroes yang membuat etiket bergambar perempuan.

Soedjagad tidak memandang bahwa perempuan rendah, ia menghargai perempuan. Soedjagad berusaha mengangkat derajat kaum perempuan melalui etiket kretek yang nantinya menyebar luas ke berbagai wilayah yang diedarkan. Dengan demikian perempuan dikenal berharga sehingga dijadikan gambar etiket oleh berbagai kalangan konsumen yang menghisap kretek Soedjagad.

d. Dasiyah

Demi membawa eksistensi Kretek Gadis semakin dikenal orang-orang luas, Dasiyah selalu rutin mengikutsertakan Kretek Gadis pada acara pasar malam yang

diadakan setiap bulan Agustus untuk memperingati kemerdekaan Indonesia. Untuk pertamakalinya penjaga stand kretek dijaga oleh perempuan, dan yang menjadi pelopornya ialah Dasiyah.

Dasiyah melakukan dukungan terhadap kaum perempuan dengan cara melibatkan kaum perempuan pada pekerjaan yang identik dikerjakan oleh kaum laki-laki. Cara Dasiyah ini termasuk dengan cara menggunakan hak dan kesempatan yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Dasiyah berusaha membuat kaum perempuan sederajat dengan kaum laki-laki, tanpa membuat perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki.

e. Rukayah

Karim, Tegar, dan Lebas datang menemui Rukayah atau sapaannya Jeng Yah II untuk mengetahui latar belakang ayahnya bersama dengan Dasiyah atau Jeng Yah. Lalu Rukayah memperkenalkan Arum Cengkeh yang merupakan anak Dasiyah dan Sugeng yang sudah ia rawat, dan anggap seperti anaknya sendiri, meskipun ia sebenarnya sudah memiliki anak laki-laki.

Rukayah mendudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki, ia tidak memandang jenis kelamin. Meskipun Arum bukan anak kandungnya, namun ia sudah menganggap Arum sebagai anaknya, padahal Rukayah sudah mempunyai anak, apalagi anaknya semua laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa Rukayah profeminis karena ia menjalankan tujuan feminisme, yakni agar perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki.

f. Roemaisa

Roemaisa menjadi perempuan yang pandai karena bisa baca tulis, ia tidak seperti perempuan kebanyakan yang tidak bisa baca tulis karena terkungkung domestisitas, Roemaisa dibebaskan menuntut ilmu sehingga ia pandai baca tulis.

Roemaisa terbebas dari belenggu masyarakat patriarkhat yang telah memposisikan derajat perempuan di bawah derajat laki-laki, serta menganggap bahwa perempuan hanya mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, perempuan tidak diperkenankan menuntut ilmu tinggi-tinggi. Selain itu, orangtua mengekang perempuan agar tidak menuntut ilmu tinggi-tinggi karena beranggapan jika perempuan menuntut ilmu tinggi-tinggi, maka perempuan akan lupa akan kewajiban dan tanggung jawabnya.

2. Tokoh Kontrafeminis

a. Lebas

Lebas terkejut saat mengetahui Purwanti begitu marah ketika Romonya selalu menyebut nama Jeng yah. Padahal yang Lebas tahu Ibunya selalu bersikap manis.

Lebih lanjut Lebas, Karim, dan Tegar masih membicarakan mengenai Jeng Yah. Lebas yang penasaran mengusulkan agar mereka bertiga mencari tahu mengenai Jeng Yah, dan membawa Jeng Yah ke hadapan Romo mereka. Namun, ketika Lebas berencana agar menanyakan Jeng Yah kepada Ibunya. Tegar pun melarang karena Ibu mereka sangat sensitif apabila menyangkut Jeng Yah. Sehingga Lebas kembali mengurungkan niatnya karena tahu kalau Ibunya sangat cemburu jika menyangkut Jeng Yah. Lebas yang terkejut mengetahui bahwa Ibunya sebagai kaum perempuan yang memiliki usia tidak lagi muda ternyata bisa cemburu buta juga.

Hal ini menandakan bahwa Lebas tidak percaya jika perempuan yang usianya tidak lagi muda bisa cemburu. Padahal perempuan mempunyai hak untuk cemburu pada usia berapapun, usia muda atau usia tua. Tidak ada acuan bahwa perempuan harus cemburu hanya pada usia muda saja, cara pikir Lebas ini justru menyudutkan kaum perempuan. Feminisme mengajarkan kebebasan bagi perempuan dalam mengekspresikan dirinya, namun Lebas memberikan ketidakadilan kepada kaum perempuan karena usianya yang tidak lagi muda untuk cemburu.

b. Soeraja

Tegar kecil selalu diikutsertakan oleh Soeraja apabila berurusan mengenai kretek, terkadang diajak membeli tembakau di Temanggung, diperlihatkan cara melobi pedagang tembakau, dibawa ke pabrik lainnya milik Soeraja yang berada di Kudus, serta saat liburan tiba Tegar diminta bekerja layaknya buruh agar tegar lebih memahami kretek lebih mendalam. Tegar bekerja menjadi buruh giling di pabrik Soeraja, ia ditempatkan pada bagian melinting yang mana lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Pabrik kretek milik Soeraja menempatkan perempuan pada kedudukan yang inferior atau kedudukan perempuan lebih rendah daripada kedudukan laki-laki. Karena Soeraja secara tidak adil membandingkan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Bagian melinting lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, seharusnya pada bagian melinting pembagiannya setara antara perempuan dan laki-laki.

Dalam hal ini Soeraja membuat perempuan berada pada kelas proletar atau kelas tertindas, sedangkan ia sendiri sebagai laki-laki berada pada kelas borjuis atau kelas penindas. Sebagai pemilik pabrik kretek terbesar di Indonesia, Soeraja bebas melakukan apapun yang ia inginkan termasuk menempatkan perempuan ke dalam kelas proletar. Padahal perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki, sehingga tidak seharusnya ada ketimpangan. Perempuan seharusnya memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan laki-laki termasuk dalam ruang lingkup usaha kretek.

c. Purwanti

Purwanti marah dengan Soeraja karena selalu memanggil-manggil nama Jeng Yah disitu ada Lebas, Karim, dan Tegar. Kemarahan Purwanti membuat mereka bertiga bertanya-tanya siapa sebenarnya Jeng Yah sehingga membuat Ibunya begitu murka. Namun ketika mereka bertiga menebak-nebak mengenai Jeng Yah, Purwanti justru mendengarnya. Sehingga semakin memuncak kemarahan Purwanti karena nama Jeng Yah selalu disebut bahkan oleh anaknya. Purwanti menyebut nama Jeng Yah dengan sebutan dia, perempuan itu, dan laknat.

Purwanti sebagai sesama kaum perempuan dengan Jeng Yah, seharusnya ia memberikan hak Jeng Yah, yakni hak menyebut Jeng Yah sesuai dengan namanya. Karena feminisme mengajarkan bahwa perempuan mempunyai hak dalam hal apapun. Namun, Purwanti enggan menyebut nama Jeng Yah, ia memanggil Jeng Yah dengan sebutan lain seperti; dia, perempuan itu, dan laknat. Dengan demikian sama saja Purwanti tidak memberikan hak Jeng Yah.

3. Stereotipe Perempuan Novel Gadis Kretek

a. Stereotipe Perempuan Menurut Tokoh Lebas

Penggambaran Lebas terhadap Ibunya ketika sedang marah dan cemburu karena Romo terus saja memanggil nama Jeng Yah yang tidak lain merupakan mantan Romonya ketika muda. Lebas yang mendengarnya menjadi terkejut dan mengecam ibunya yang sudah tua karena cemburu. Menurutnya perempuan yang sudah berumur tidak pantas lagi untuk cemburu.

Stereotipe Lebas ini secara tidak langsung ia menolak apabila ada perempuan yang usianya tidak lagi muda untuk cemburu. Lebas memiliki pemikiran bahwa perempuan yang boleh memiliki rasa cemburu hanya perempuan yang usianya muda saja. Padahal rasa cemburu merupakan hak perempuan baik yang berusia muda maupun yang berusia tua, tidak ada larangan untuk cemburu. ajaran feminisme menyeru perempuan untuk bebas mengekspresikan diri serta perasaannya, namun sikap Lebas ini justru menyudutkan perempuan yang usianya tidak lagi muda untuk tidak cemburu.

Lebas yang penasaran seperti apa sosok Jeng Yah karena namanya selalu disebut-sebut oleh Romonya. Bahkan Romonya sangat ingin menemui Jeng Yah. Lalu Lebas membayangkan seperti apa sosok Jeng Yah yang membuat Ibunya cemburu. Lebas membayangkan-bayangkan sosok Jeng Yah yang dengan rambut hairspray dan menggunakan rok yang mengembang.

Steorotipe Lebas mengenai Jeng Yah mendefinisikan bahwa laki-laki membayangkan perempuan melalui kecantikannya. Cara pandang Lebas ini dikarenakan ia pernah menetap lama di Amerika, sehingga ia sering melihat perempuan berambut tinggi dengan hairspray dan mengenakan rok mengembang. Oleh karena itu ketika ia membayangkan sosok Jeng Yah yang terlintas seperti perempuan yang pernah ia lihat di Amerika.

Pandangan Lebas ini merupakan pandangan salah kaprah, karena tidak semua perempuan berpenampilan seperti itu. Apalagi perempuan yang Lebas bayangkan berasal dari negara Indonesia pada masa penjajahan, sehingga pakaian perempuan dominasi memakai kebaya. Sedangkan perempuan yang Lebas lihat di Amerika berasal pada masa modern, sehingga pakaian yang digunakan pun pakaian modern.

b. Steorotipe Perempuan Menurut Tokoh Tegar

Tegar yang pada waktu itu baru lulus SMP sudah dikenalkan mengenai kretek oleh Soeraja. Tegar diminta bekerja layaknya para buruh, ia mendapat pekerjaan melinting bersama para perempuan. Ia menyaksikan sendiri bagaimana perempuan bisa mengobrol sambil tangannya lihai melinting. Tegar memberikan kesimpulan bahwa perempuan hebat karena perempuan bisa melakukan banyak hal dalam satu waktu.

Steorotipe yang diberikan Tegar kepada kaum perempuan yang menjadi buruh menunjukkan bahwa ia merasa nyaman berbaur dengan kaum perempuan. Sebagai laki-laki ia memandang perempuan dari perspektif yang sederajat, jika Tegar memandang perempuan rendah maka ia merasa tidak nyaman bersama kaum perempuan.

Menurutnya perempuan memiliki kecerdasannya sendiri, dalam hal ini meskipun para perempuan bergosip, namun ia tetap bisa mengerjakan pekerjaan mereka dengan sangat baik. Perempuan mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki laki-laki, yakni perempuan mampu melakukan dua pekerjaan sekaligus.

c. Steorotipe Perempuan Menurut Tokoh Idroes

Idroes sangat menginginkan keturunan untuk melanjutkan usaha kretek miliknya. Sebelumnya Roemaisa pernah mengandung, namun harus keguguran, kali ini Idroes kembali diberikan seorang anak. Ia harap-harap cemas menunggu kelahiran anaknya, berharap yang lahir dari rahim Roemaisa adalah anak laki-laki. Harapan Idroes pupus karena yang keluar dari rahim Roemaisa adalah seorang bayi perempuan. Meski awalnya merasa kecewa, tapi segera mungkin Idroes sadar, dan menyesali perbuatannya. Ia tetap bersyukur dengan kelahiran anak perempuannya karena sebagian bentuk karunia Allah, serta sebagai pengingat bahwa ia pernah kehilangan anak karena Roemaisa keguguran.

Steorotipe yang diberikan Idroes ini menunjukkan bahwa ia merasa kurang puas memiliki anak perempuan, yang ia harapkan adalah anak laki-laki. Karena ia menganggap jika anak laki-laki memiliki power, tangguh, dapat diandalkan dalam segala hal, serta cerdas untuk melanjutkan usaha kretek miliknya. Sedangkan ia menganggap bahwa anak perempuan tidak akan mampu melanjutkan usaha kretek yang telah dibangunnya dari awal. Perempuan disteorotipekan sebagai makhluk yang lemah, bodoh, serta tidak bisa diandalkan. Pandangan Idroes ini sudah biasa terjadi pada masyarakat masa itu yang menganggap bahwa perempuan tidak ada nilainya.

d. Steorotipe Perempuan Menurut Tokoh Soeraja

Jeng Yah menawarkan Soeraja *tingwe* untuk pertamakalinya, ketika Soeraja mencicipi *tingwe* buatan Dasiyah. Ia merasa takjub lantaran *tingwe* tersebut sangat nikmat. Ia menyanjung Dasiyah karena memiliki Ludah yang manis seperti ludah Rara Mendut sehingga dapat membuat *tingwe* senikmat itu. Soeraja merayu Dasiyah dengan mengatakan bahwa Dasiyah sebagai titisan Rara Mendut karena ludah Dasiyah sangat mirip dengan lidah Rara Mendut karena sama-sama manis.

Steorotipe Soeraja mengenai perempuan dilihat dari keindahan serta keahlian yang dimiliki perempuan tersebut. Keindahan saat Soeraja mengatakan Jeng Yah cantik, sedangkan keahlian dilihat pada saat Soeraja mengatakan bahwa ludah Jeng Yah manis. Ludah Dasiyah yang manis telah berhasil menciptakan Kretek Gadis yang terkenal di berbagai wilayah.

Namun disisi lain, sebagai seorang laki-laki Soeraja menggunakan sebuah rayuan untuk memikat hati Jeng Yah. Perempuan identik memiliki perasaan yang mendominasi dalam dirinya daripada logika. Sehingga Soeraja mencoba membuat Jeng Yah terpedaya atas ucapannya.

e. Steorotipe Perempuan Menurut Rukayah

Setelah pencarian yang cukup panjang akhirnya Lebas, Karim, dan Tegar dapat menemui kediaman Jeng Yah. Saat bertamu ke rumah Jeng Yah, mereka bertiga langsung disambut hangat oleh Rukayah atau Jeng Yah II beserta Arum. Selanjutnya Jeng Yah II meminta agar Arum menjamu para tamu dengan membuat teh.

Steorotipe yang dilakukan Rukayah sebagai perempuan menempatkan Arum yang juga sebagai perempuan pada tugas domestikitas atau tugas rumah tangga. Rukayah percaya bahwa Arum ahli dalam pekerjaan domestik karena Arum terlahir sebagai perempuan, sehingga meminta Arum mengambilkan minum untuk para tamu. Pekerjaan rumah tangga seperti ini sudah disteorotipekan melekat pada diri perempuan.

f. Steoretipe Perempuan Menurut Narator

Kelahiran Jeng Yah disambut gembira oleh keluarga Idroes, bahkan mereka mengundang Mak Iti' selaku paparaji di Kota M untuk melakukan ritual yang biasanya dilakukan ketika bayi baru lahir. Ritual yang dilakukan ialah ritual *lek-lek'an* yang mana ari-ari bayi dikubur di halaman rumah, serta harus dijaga selama satu minggu. Tradisi ini kerap kali dilakukan masyarakat Kota M dibantu bapak-bapak yang berjaga di rumah keluarga bayi agar ari-ari bayi tersebut tidak hilang diambil orang. Pada bagian ini perempuan dilibatkan pada pekerjaan domestikitas atau pekerjaan rumah tangga, yakni membuat makanan untuk para bapak-bapak. Sedangkan bapak-bapak dilibatkan hanya menjaga ari-ari.

Pandangan narator ini menempatkan perempuan pada tugas domestikitas. Yang mana ibu Roemaisa beserta ibu mertuanya, serta sebagian ibu tetangga memasak berbagai macam makanan untuk para bapak-bapak yang menjaga ari-ari bayi Roemaisa. Pekerjaan domestikitas oleh narator diidentikkan dengan perempuan, sedangkan tugas selain domestikitas diidentikkan dengan laki-laki. Berkaitan dengan tugas domestikitas yang terlibat selalu perempuan, padahal tugas domestikitas pun bisa dilakukan oleh laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh profeminis yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala mendukung emansipasi perempuan melalui berbagai cara, seperti memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih pasangan hidupnya sendiri. Hanya saja ditekankan bahwa laki-laki tersebut haruslah pandai baca tulis. Tokoh-tokoh profeminis laki-laki berpikiran jika derajad laki-laki dan perempuan setara. Laki-laki maupun perempuan bebas menentukan pilihannya tanpa adanya subordinasi terhadap kaum perempuan.

Perempuan dalam pandangan tokoh profeminis laki-laki memiliki nilai ekonomis, sehingga mereka mempunyai eksistensinya sendiri dalam lingkup masyarakat. Tokoh profeminis memberikan hak, kesempatan, peluang, dan kewajiban yang sama dengan yang dimiliki oleh laki-laki.

Kemudian tokoh kontrafeminis yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala berisikan tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Tokoh kontrafeminis selalu menentang setiap tata cara bersikap kaum perempuan. Tokoh kontrafeminis beranggapan bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah dan bodoh, sehingga dalam usaha kretek mereka dimarginalisasikan. Tokoh perempuannya pun tidak memberikan hak yang semestinya diberikan terhadap tokoh perempuan lainnya.

Selanjutnya stereotipe perempuan yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala diberikan oleh tokoh-tokoh profeminis maupun tokoh-tokoh kontrafeminis. Stereotipe ini muncul ketika mereka melihat adanya perbedaan tingkah maupun sikap perempuan berbeda dari sikap dan tingkah perempuan di luar sana. Stereotipe perempuan yang diberikan oleh tokoh laki-laki didominasi mereka melihat perempuan terlebih dahulu melalui keindahan daripada kemampuan yang dimiliki perempuan tersebut. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan membuat kaum perempuan mengalami ketidakadilan gender. Domestisitas begitu melekat terhadap tokoh perempuan. Serta seksualitas terhadap tokoh perempuan masih terjadi.

Adapun saran untuk penelitian berikutnya ialah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Serta diharapkan agar penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan cara menambahkan pembahasan khusus mengenai ketidakadilan gender untuk memperluas cakupan penelitian. Ketika mengambil teori kritik sastra feminis berkenaan dengan membaca sebagai perempuan, maka usahakan teori tersebut dibatasi. Karena batasan teori dapat mempermudah, memperdalam, serta memfokuskan penelitian.

REFERENSI

- Aziez, F dan Abdul Hasim. (2002). *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Djamereng, J. & Nuraeni. (2020). Feminisme dalam Novel Perempuan di Titik Nol (Tinjauan Analisis Feminis Sosialis). *Jurnal Sipakalebbi* 4(2).
- Jesiriadiany, Jemmy. (2019). Feminisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim dan Syahrudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media.
- Sari, K. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari dan Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Tesis, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tyas, A. A. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Simki Pedagogia* 4(2).
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.